
Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Dewi Intan Sari^{1a} *, Muslimin^{2b}

Universitas PGRI Jombang, Jombang, Indonesia
dintan551@gmail.com^a, Muslimin.msi63@gmail.com^b

Abstrak: Toleransi sangat dihormati oleh masyarakat Desa Sumberbanjar. Keberagaman masyarakat Desa Sumberbanjar dipandang sebagai nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. Sikap terbuka masyarakat untuk menerima keberagaman agama menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan eksistensi pemeluk agama lain. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kerukunan toleransi pada keberagaman masyarakat Dusun Sumbergondang, Desa Sumberbanjar, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan. (2) Menggambarkan toleransi gotong royong dalam keberagaman masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan. (3) Menggambarkan Toleransi Kebebasan Beribadah dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang, Desa Sumberbanjar, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan. (4) Mendeskripsikan Toleransi Menerima Perbedaan Keberagaman Dusun Sumbergondang, Desa Sumberbanjar, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil yang diperoleh adalah (1) Penghormatan terhadap warga lain yang berbeda agama dapat disaksikan saat warga sedang menggelar hajatan, warga lain yang berbeda agama juga diajak. Ketika ada kabar meninggalnya salah satu anggota masyarakat, baik yang beragama sama atau tidak, masyarakat ingin menyempatkan diri untuk menyampaikan belasungkawa. (2) Pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal atau Paskah, pemuda Dusun Sumbergondang saling menjaga. Pemuda gereja menjaga keamanan pelaksanaan salat ID, sebaliknya pada saat kebaktian Paskah dan Natal giliran para bandit yang mengamankan ibadah. Gotong royong dalam hal suksesnya tradisi Bumi Sedekah masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumbergondang. (3) Dalam praktik keagamaan di Dusun Sumbergondang, dimana pemeluk agama sudah dapat menjalankan kegiatan agamanya dengan aman dan nyaman tidak ada larangan atau paksaan dari pihak manapun. (4) Masyarakat Dusun Sumbergondang, penganut agama yang berbeda berbau satu sama lain, saling menerima keberadaan satu sama lain. Permukiman hunian yang berdekatan satu sama lain, dan tempat ibadah di tengah kawasan pemukiman tidak menjadi masalah. Selain itu, meskipun tempat ibadah dan kegiatan keagamaan berdekatan satu sama lain, warga beragama lain tidak mengganggu masyarakat.

Kata Kunci: keberagaman, masyarakat, toleransi

Abstract: Tolerance is highly respected by the people of Sumberbanjar Village. The diversity of the people of Sumberbanjar Village is seen as a positive value for social life. The open attitude of the community to accept religious diversity shows mutual respect and respect for religious differences and the existence of adherents of other religions. The aims of this study were (1) to describe harmony tolerance in the diversity of the people of Sumbergondang Hamlet, Sumberbanjar Village, Bluluk District, Lamongan Regency. (2) To describe mutual cooperation tolerance in the diversity of the people of Sumbergondang Hamlet, Sumberbanjar Village, Bluluk District, Lamongan Regency. (3) To describe the Tolerance of Freedom to Perform Worship in the Diversity of the Community of Sumbergondang Hamlet, Sumberbanjar Village, Bluluk District, Lamongan Regency. (4) To describe the Tolerance of Accepting Differences in the Diversity of the Sumbergondang Hamlet, Sumberbanjar Village, Bluluk District,

Lamongan Regency. In this study using a qualitative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and verification. The results obtained are (1) Respect for other residents of different religions can be witnessed when residents are holding a celebration, other residents of different religions are also invited. When there is news of the death of a member of the community, whether of the same religion or not, the public wants to take the time to offer their condolences. (2) During big occasions such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha, Christmas or Easter, the youth of Sumbergondang Hamlet look after each other. The youth of the church guarded the security of the implementation of the Eid prayers, on the other hand during the Easter and Christmas services it was the bandits' turn to secure the worship. Mutual cooperation in terms of the success of the Alms Earth tradition is still carried out by the people of Sumbergondang Hamlet. (3) In religious practices in Sumbergondang Hamlet, where religious adherents have been able to carry out their religious activities safely and comfortably there is no prohibition or coercion from any party. (4) The people of Sumbergondang Hamlet, adherents of different religions mingle with each other, mutually accept each other's existence. Residential settlements that are close to each other, and places of worship in the middle of residential areas are not a problem. In addition, even though places of worship and religious activities are close to each other's homes, residents of other religions do not disturb the community.

Keywords: diversity, society, tolerance.

Article info: Submitted | Accepted | Published
12-06-2023 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya kaya akan perbedaan atau disebut sebagai masyarakat majemuk. Hal ini di tegaskan dengan adanya semboyan negara Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika. Sujanto (Lestari, 2005:35) menjelaskan, berdasarkan PP Nomor 6 Tahun 1951, Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan pada lembaga negara Republik Indonesia yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu. Adanya semboyan tersebut maka seyogianya bangsa Indonesia memiliki ekspetasi tinggi terhadap persatuan bangsa walaupun terlahir di tengah-tengah perbedaan masyarakat di dalamnya.

Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui di dalamnya yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Adanya perbedaan dalam beragama semestinya tidak dijadikan alasan untuk mengurangi kerukunan dalam menjalani hidup berdampingan antar sesama manusia. Sebagaimana Yustiani (2008:71) menyatakan bahwa setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi terhadap sesama makhluk hidup dan bersikap baik terhadap umat lain yang berbeda keyakinan atau agama.

Untuk memeluk suatu agama atau meyakini suatu agama setiap orang diberi kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut dengan keyakinan dan kepercayaan setiap orang. Seseorang memutuskan memeluk suatu agama atas dasar kemauan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah SWT sejak lahir atas dasar Negara kita yang berdasarkan pancasila dan diperincikan lagi ke dalam Undang-Undang Dasar yang disebut UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama nya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Di Negara Indonesia terdapat berbagai suku dan agama oleh karena itu

Negara Indonesia sangat menjunjung tinggi dan menghormati semua umat beragama yang ada.

Indonesia merupakan salah satu negara yang hidup di tengah pluralitas atau keberagaman. Salah satu keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia adalah agama yang dianut oleh setiap warganya. Dalam perspektif sosiologis, menurut Joachim Wach (Jamrah, 2015:185), agama memiliki peran dan fungsi ganda, yakni konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan nasab atau keturunan. Sehingga karena agama, masyarakat dapat hidup rukun, bersatu, dan damai. Sebaliknya secara destruktif, agama memiliki potensi memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatarbelakang agama sulit untuk diprediksi kesudahannya.

Keberagaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari siapapun, oleh sebab itu tidak ada pilihan lain bagi manusia untuk menerima keberagaman yang ada dan mengarahkannya untuk kepentingan bersama. Indonesia adalah negara yang beragam, baik dari etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebar di seluruh wilayah di nusantara yang kemudian menciptakan berbagai macam budaya sehingga melahirkan keragaman budaya maupun agama yang dilematis (Muhdina, 2014:1).

Keberagaman agama akan memunculkan potensi konflik di masyarakat. Konflik antar agama merupakan konflik yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan menjadi salah satu topik yang sensitive, salah satunya yaitu intoleransi. Konflik ini akan menjadi ancaman serius bagi keragaman suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dianggap sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keberagaman bangsa (Sari 2018).

Di Indonesia konflik beragama masih sering terjadi seperti insiden yang terjadi di Maluku, Ambon, Tasikmalaya, Sitobondo dan Poso, ini merupakan konflik yang berlabelkan dengan adanya pengrusakan rumah ibadah. Studi yang dilakukan Centre of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi kerukunan beragama orang Indonesia tergolong rendah (Hermawati dkk, 2016: 106). Hal ini menjadikan bahwa agama merupakan isu yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antarumat beragama.

Kerukunan beragama menjadi suatu daya tarik sendiri, sehingga kebanyakan terjadinya konflik yang bernuansa agama namun masih ada seperti daerah yang masih hidup rukun dan damai walaupun dalam keadaan berbeda agama. Merujuk pada penelitian Basyir (2016:186-206) bahwa dalam kehidupan masyarakat di tengah pluralitas perlu ada toleransi untuk membangun keharmonisan antarumat beragama. Berdasarkan observasi awal, masyarakat Desa Sumberbanjar telah berhasil dalam membangun toleransi di tengah keberagaman agama. Sehingga masyarakatnya dapat hidup harmonis, kekeluargaan, dan semangat kebersamaan.

Keberagaman masyarakat Desa Sumberbanjar di pandang sebagai nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat. Sikap terbuka masyarakat untuk menerima keberagaman agama ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keberadaan pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan pluralisme agama yang menuntut tiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam

kehidupan bermasyarakat. Perbedaan agama tidak menjadi pemicu untuk menimbulkan adanya pertentangan atau perselisihan serta konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sumberbanjar. Seperti yang disampaikan oleh Kymlicka (2002:231), pada dasarnya toleransi tercipta dari komitmen liberalisme yang harus mengutamakan hak-hak dasar minoritas. Antara kesetaraan dan kebebasan haruslah seimbang, sehingga pandangan dari tiap individu akan menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Hal ini juga yang terjadi di masyarakat Desa Sumberbanjar, mereka tidak mengabaikan kepentingan-kepentingan dari masyarakat yang minoritas tetapi kesetaraan dan kebersamaan dijunjung tinggi oleh mereka. Walaupun ada perbedaan keyakinan pada kehidupan sehari-hari, masyarakat mampu meminimalisir terjadinya konflik.

Toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan Desa Sumberbanjar yaitu kerukunan intern agama maupun antar beda agama, kebebasan menjalankan ibadah, menerima perbedaan, dan gotong royong atau kerja sama yang baik dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Setiap individu yang berbeda agama saling bekerjasama dengan tidak memandang status perbedaan agama yang dianut. Dalam konteks interaksi masyarakat Desa Sumberbanjar memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga dapat melakukan toleransi dengan baik dalam berbagai macam interaksi yang ada di dalam masyarakat.

Masyarakat Desa Sumberbanjar meyakini bahwa hidup rukun dan harmonis jauh lebih baik, daripada harus memperdebatkan perbedaan keyakinan yang memicu timbulnya konflik. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis masyarakat saling bahu-membahu hingga tercapai suasana lingkungan yang kondusif. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat saling membantu dan menjaga sikap toleransinya. Sebagai contoh apabila hari raya Natal, umat muslim yang menjadi agama mayoritas menjaga keamanan selama umat Kristen beribadah di Gereja. Banyaknya kegiatan membuat rasa gotong royong dan toleransi masyarakat terwujud dengan baik. Walaupun mereka memiliki perbedaan ajaran agama tetapi tetap perbedaan tersebut tidak menimbulkan intoleransi di kehidupan masyarakat Desa Sumberbanjar hingga saat ini. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan".

METODE

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan selain manusia hanya

bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan penelitian kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun kemudian peneliti secara langsung terlibat dalam proses pencarian data itu sendiri. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Menurut Sugiyono (2019:397-399), Subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek terdiri dari subjek langsung dan subjek tidak langsung yaitu dimana peneliti bisa mendapatkan informasi pada subjek penelitian tanpa perantara orang kedua. Subjek tidak langsung bisa mendapatkan informasi dari pihak lain atau orang lain yang mengetahui tentang karakteristik subjek penelitian secara jelas, detail, dan berdasar fakta yang ada. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sumbergondang, Desa Sumberbanjar, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62274. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pertimbangan meliputi: 1) jaraknya tidak terlalu jauh dengan desa tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menghubungi informan yang diperlukan dan mempercepat proses pengumpulan data; 2) Belum adanya penelitian serupa dilaksanakan di Dusun tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Mei sampai Juni. Penulis melakukan perizinan sebelumnya dengan pihak Kepala Desa yang akan dilakukan penelitian untuk melakukan proses pengambilan dan pengumpulan data penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat proses wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban setelah dianalisis ternyata belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Prosedur dalam analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi data (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Dalam masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar, terdapat 2 pemeluk agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Dari segi profesi mereka juga beragam dari Petani, Pedagang hingga Pegawai. Mereka hidup rukun saling bertoleransi. Masyarakat saling mengapresiasi sebagai penghargaan terhadap umat yang berlainan. Setiap pemeluk mempunyai komitmen untuk menjaga kerukunan, dan menerima menjadi bagian dalam hidup. Seluruh pihak merasa sebangsa bersaudara, dan Tuhan sebagai pencipta. Bahwasanya, kerukunan dan persaudaraan terjalin apabila bisa saling menghargai.

Kerukunan yang tercipta di Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari warga muslim maupun non muslim dapat dikatakan baik karena mereka saling menghormati,

menghargai adanya perbedaan agama serta menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan, dan melakukan kegiatan masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, yang telah dijelaskan oleh beberapa informan, sebagaimana hasil wawancara dengan Sefia Astri Danila selaku umat kristen sebagai berikut:

“Beberapa tahun yang lalu ketika ibu saya meninggal, banyak masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar, yang melayat di rumah saya, jadi bisa di lihat bahwasannya warga masih menghormati, menghargai mau membantu keluarga saya ketika mendapat musibah” (08062023).

Menurut bu Krisdian sulistyaningrum selaku Umat Kristen mengatakan kepada peneliti sebagai berikut: “Kalo ada kematian saya selalu melibatkan diri, tapi kalo ada kematian itu biasanya saya ketinggalan karna kematian dari Suku Jawa itu meninggal pagi siang udah dikubur. Jadi kita ini pas pagi udah berangkat kerja pulang kerja baru tau udah terlambat, tapi ya tetep kita sempatkan datang, datang kan masih ada keluarganya yang ditinggalkan sekedar kita berempati, sekedar ikut berbelasungkawa, sedikit kita ya namanya orang desa ya macem-macem ada yang bawa sembako, kalo yang simpel itu bawa duit kalo duitkan bisa digunakan kebutuhan lain, tapi kalo sembako makanan pasti ya kalo beras ya beras gula ya gula, tapi kalo berupa uang kita ini memikirkan kalo uang itu dari temen-temen terkumpul itukan banyak ya, bisa digunakan untuk keperluan lain” (15062023).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ester selaku Umat Kristen, sebagai berikut: “Kehidupan sosial masyarakat Desa Sumberbanjar penuh warna. Hidup di tengah keberagaman memungkinkan kita berhadapan dengan kasus-kasus yang perlu disikapi secara arif. Salah satunya semisal tetangga atau kenalan saya umat muslim meninggal dunia, saya akan ikut hadir berbela sungkawa. Dan saya akan medoakan sesuai ajaran agama yang saya anut. (22062023)

Kerukunan juga terjalin ketika ada warga yang mempunyai hajatan tetangga yang berbeda agama saling mengundang satu sama lain. Seperti yang dikatakan Bapak Sabid selaku umat Islam, bahwasannya:

”Ketika yang mengadakan hajatan orang non muslim saya tetap menyempatkan diri untuk hadir. Begitupun sebaliknya, kemarin saya mengadakan hajatan pernikahan anak saya, umat muslim maupun umat non muslim saya undang semua untuk memeriahkan acara hajatan keluarga saya. Hal tersebut merupakan bentuk solidaritas kami masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar yang penuh dengan keberagaman”, (15062023).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bu Krisdian sulistyaningrum selaku Umat Kristen, sebagai berikut: “Dalam agama Kristen tidak ada larangan untuk menghadiri hajatan beda agama selama acara hajatan tersebut tidak di selenggarakan di masjid. Kita datang ke acara hajatan beda agama sebagai bentuk menghormati orang yang telah mengundang kita” (15062023).

Bapak Sa’in selaku Umat Islam, juga mengutarakan sebagai berikut: “Biasannya saya di undang oleh non muslim, saya pun akan menghadiri acara tersebut selagi tidak ada unsur kemaksiatan atau perbuatan yang dilarang oleh syari’at seperti syiar-syiar agama mereka” (15062023).

Sikap dan praktik beragama masyarakat Dusun Sumbergondang dapat dilihat dari hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, yakni adanya kerukunan intern agama dan antar beda agama. Cara penyelesaian masalah dilakukan melalui sikap toleransi dan rukun di ditengah keberagaman

2. Toleransi Gotong Royong Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai antara lain tanpa memandang agama seseorang, saling menghormati dan menghargai orang lain agar mampu terjalin gotong royong/ kerjasama yang baik. Gotong royong bisa terjadi, apabila diantara mereka saling menghargai, saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu. Masyarakat Dusun Sumbergondang hidup saling gotong royong atau kerjasama antar sesama umat manusia dengan penuh tenggang rasa bersumber dari rasa kemanusiaan. Toleransi gotong royong yang ada di Dusun Sumbergondang juga sebuah bentuk sikap persatuan dan kesatuan yang tumbuh berdasarkan kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan dan menciptakan rasa aman terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasanya, dasar untuk mewujudkan toleransi apabila berlangsung dengan baik. Masyarakat Dusun Sumbergondang merasa terikat pada lingkungan, keakraban, persaudaraan, serta saling gotong royong atau kerjasama. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan bisa terwujud dalam masyarakat melalui rasa ketergantungan seperti kebutuhan satu sama lain mengenai hal apapun. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sabid selaku Umat Islam, sebagai berikut:

”Saat momen-momen besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, atau Paskah, para pemuda Dusun Sumbergondang saling menjaga. Pemuda gereja menjaga keamanan pelaksanaan salat Id, sebaliknya saat ibadah Paskah dan Natal giliran banser yang mengamankan jalannya ibadah”, (15062023).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bu Krisdian sulistyaningrum selaku Umat Kristen, sebagai berikut:”Iya kami saling gotong royong dan bekerja sama terutama saat akan ada perayaan Natal umat Kristen, sehingga mengharuskan Gereja kami untuk direnovasi, umat muslim khususnya remaja muslim saling membantu dalam pembangunan gereja tersebut yang berlokasi di Dusun Sumbergondang”. (15062023)

Masyarakat Dusun Sumbergondang saling membantu warganya dalam kegiatan sehari hari. Tidak hanya itu saja, masyarakat Dusun sumbergondang sangat gita bergotong royong melalui tradisi Sedekah Bumi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sukindar selaku Umat Islam, sebagai berikut: “Sedekah bumi, merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dan bukti nyata gotong royong masyarakat Dusun Sumbergondang, Desa Sumberbanjar. Dua nilai yang terkandung di dalam sedekah bumi ini hendaknya dilestarikan dan ditata sebaik mungkin karena memiliki kekuatan religius Pancasila. Saya mengaku gembira dengan semangat gotong royong yang telah diwujudkan warga masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen. Terus kita saling berbincang-bincang, ngobrol, tanya kabar, tanya keluarga, tanya perkembangan dunia agama masing-masing. Terus kita saling menyapa, bahagia, dan terkadang kita saling mengobrol tentang isu-isu keagamaan indonesia. Semua dilakukan dengan terbuka, lapang dada, dan saling memahami. Itu semua dilakukan di sela-sela persiapan dalam kegiatan sedekah bumi”, (08062023).



Gambar 2.5 Tradisi Sedekah Bumi

Selanjutnya, pendapat Sefia Astri Danila selaku Umat Kristen, hampir sama dengan yang dikatakan Bapak Sukindar selaku Umat Islam, sebagai berikut: “Kami umat Kristem dan umat Islam bersama-sama mensukseskan acara sedekah bumi. Masyarakat pedesaan di wilayah kami hampir serempak menyelenggarakan tradisi sedekah bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil pertanian dan kesehatan warga masyarakat. Selain membentuk kepanitiaan, warga masyarakat juga rela iuran untuk menggelar pentas kesenian rakyat”, (08062023) Selanjutnya Bapak Sa’in juga selaku umat Islam mengutarakan sebagai berikut:

“Dengan adanya sedekah bumi di Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar, kami saling menumbuhkan rasa persaudaraan antara umat Islam dan umat Kristen. Kami aktif dalam kegiatan bersama, karena umumnya upacara sedekah bumi adalah ritual tradisional yang dilakukan masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan dilaksanakan pada tanggal 10 muharram. Dalam acara ini juga dimeriahkan hiburan rakyat lanngam tayub. Dalam acara tersebut juga diarak gunungan yang berisi hasil bumi seperti padi, palawija dan buah-buahan” (15062023).

3. Toleransi Kebebasan Menjalankan Ibadah Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Kebebasan menjalankan ibadah mendapat jaminan secara penuh, dan tidak mendiskriminasi. Seluruh masyarakat Dusun Sumbergondang mendukung kebebasan untuk berkeyakinan. Selain itu, negara memenuhi hak sabagai warga yang terkandung dalam UUD 1945. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinan. Sebagaimana hasil wawancara Bapak Sa’in selaku umat Islam, bahwasannya:

“Saya sebagai umat muslim merasa aman dan nyaman saat melakukan ibadah di masjid, tidak ada masalah apapun. Bahkan dalam rangka memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyrakat yang merayakan Hari Natal maupun Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, pihak kapolres Kecamatan Bluluk melakukan patroli pengamanan ibadah dari gereja ke gereja dan dari masjid ke masjid. Mereka memastikan masyarakat merasa aman dalam menjalankan ibadah, ini juga bentuk pelayanan Polres kepada masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar untuk memastikan masyarakat aman dan nyaman dalam beribadah” (15062023).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bu Krisdian sulistyaningrum selaku umat Kristen, sebagai berikut: “Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar tidak ada yang namanya mencela atau mengganggu saat kami umat Kristen melaksanakan ibadah, tidak ada yang namanya tidak boleh beribadah. Saya berterima kasih sama masyarakat Dusun Sumbergondang terutama umat muslim karena sudah menerima kami warga Kristen dengan baik”,(15062023).

Bapak Sukindar selaku Umat Islam, juga mengutarakan sebagai berikut: “Kepala Desa Sumberbanjar sangat memperkuat dalam upaya melindungi warganya beribadah dengan beragam cara, satu cara memperkuat yaitu dengan sikap saling memberi kebebasan sebagai sikap toleransi pada orang lain. Itu wajib kita wujudkan bersama-sama dengan mendatangkan Banser, dengan adanya banser yang setia melaksanakan tugas kemanusiaan menciptakan rasa aman dan nyaman kepada orang lain melakukan ibadah dengan caranya masing-masing seperti selama ini dilakukan dengan menjaga ibadah orang lain baik gereja, maupun masjid” (08062023).

4. Toleransi Menerima Perbedaan Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Menerima keberagaman mempunyai makna menyetujui dengan lapang dada terhadap perbedaan agama yang ada di Dusun Sumbergondang. Berlapang dada terhadap perbedaan agama tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Dusun Sumbergondang. Kehidupan sosial tetap terjadi dengan harmonis walaupun masyarakat menyadari bahwa di sekitar mereka merupakan pemeluk agama lain. Walaupun kegiatan keagamaan dan letak bangunan rumah antara masyarakat yang berbeda agama saling berdekatan, namun tidak ada sejarah yang mencatat adanya ketegangan di Dusun ini. Sebagaimana hasil wawancara juga di sampaikan oleh Sefia Astri Danila selaku umat Kristen, sebagai berikut:

“Di Dusun kami saling menerima perbedaan dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Ketika umat muslim menjalankan ibadah dengan menyuarakan adzan kami umat Kristen tidak terganggu dengan suara tersebut, kami saling menghargai. Begitupun saat saya menjalankan ibadah di Gereja tidak ada halangan apapun, aman, nyaman dan damai”, (08062023).

Selanjutnya Bapak Sukindar juga selaku umat Islam mengutarakan sebagai berikut: “Iya, dengan adanya 2 agama di Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar sangat mempengaruhi hubungan positif bagi warga. Dengan bersikap toleransi akan membantu memperlancar, meningkatkan kenyamanan, ketentraman, serta keharmonisan dalam hubungan masyarakat tanpa adanya perbedaan yang bisa menjadi konflik dalam suatu kelompok. Kami itu hidup di desa, satu sama lain saling membutuhkan. Jadi kami umat muslim saling menghargai saling menerima perbedaan umat non muslim” (15062023).

Dalam hal ajaran makanan tentu di tiap agama berbeda, khususnya dalam agama Islam ada makanan halal dan haram. Umat non muslim juga mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sefia Astri Danila selaku umat Kristen sebagai berikut: “Jika kami umat Kristen akan mengadakan acara dan di gelar bukan dirumah ibadah, kami akan sajikan makanan antara tamu undangan non muslim dan muslim dipisah. Tapi jarang warga Kristen Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar saat mengadakan acara, makanan hampir sama kok dengan makanan warga muslim yaitu makanan halal. Dan jarang juga kami mengolah hewan babi” (08062023).

Sedangkan menurut Bapak Sabid selaku Umat Islam, mengatakan kepada peneliti bahwasannya: “Upaya saling menjaga juga dilakukan hingga hal-hal teknis. Saat tetangga yang Kristen hendak menggelar hajatan yang mengharuskan memotong ayam atau ternak, hewan itu akan di bawa ke rumah salah satu tetangga muslim untuk dimintai bantuan menyembelih hewan. Sebab bagaimanapun hajatan itu nanti pasti mengundang tetangga muslim”, (15062023).

Hal tersebut juga di sampaikan Ester selaku umat Kristen, sebagai berikut: “Iya dalam agama Islam ada makanan yang diharamkan untuk di makan. Saya ambil contoh babi. Kami umat Kristen kadang memotong babi tapi untuk makan babi kami umat Kristen berkumpul di Gereja untuk makan bareng daging babi, tidak dibawa pulang karena menghargai umat yang beragama Islam” (22062023).

Pembahasan

1. Toleransi Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Dalam kehidupan sehari-hari antara toleransi dengan kerukunan tidak ada perbedaan, namun jika ditelusuri bahwa toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Sedangkan kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda. Toleransi dan kerukunan antar hidup sesama manusia di Indonesia sudah tumbuh dan berkembang dari dulu, ini telah diwarisi oleh leluhur bangsa dari turun temurun sampai sekarang, namun zaman semakin maju dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan budaya yang telah diwarisi oleh leluhur bangsa Indonesia terhadap generasi ke generasi, membuat bangsa Indonesia tak bisa mengelak dari kemajuan teknologi informasi yang membawa berbagai arus budaya kadang kala bertentangan dengan budaya yang ada pada bangsa Indonesia itu sendiri. Globalisasi telah membawa pengaruh terhadap sikap dan cara berfikir serta cara pandang masyarakat Indonesia, termasuk pengaruh dalam kerukunan antar umat beragama (S Ahmad, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, sikap masyarakat Dusun Sumbergondang sangat rukun dalam memuliakan warga lain yang berbeda agama. Sikap menghargai juga diulas oleh Umar Hasyim (dalam Karwadi, 2004:5), menyatakan bahwa toleransi dalam masyarakat akan terwujud jika terpenuhinya aspek-aspek toleransi antara lain, adanya sikap saling menghargai. Bentuk sikap menghargai dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Sumbergondang, seperti halnya saling mengenal, saling menyapa satu sama lain, dan antar warga mampu membaur dengan warga yang beragama lain. Antar beda agama saling mengenal, menyapa, dan berbaur satu sama lain maka dapat disimpulkan antar warga tidak terkotak-kotak atau tersekat oleh kelompok agama tertentu.

Sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dapat membuat masyarakat Dusun Sumbergondang hidup rukun. Menghormati yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah memberikan penghormatan atau menaruh hormat atau perbuatan yang menandakan rasa khidmat. Penghormatan bukan hanya membiarkan atau dengan tidak memperlakukan, namun ada sesuatu apresiasi yang diberikan yaitu adanya rasa hormat kepada pemeluk agama lain. Sejalan dengan hal tersebut Iksan (dalam Digdoyo, 2018:46) juga mengartikan toleransi agama secara luas yaitu suatu perilaku dan sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai sikap tindakan yang dilakukan pemeluk agama lain. Masyarakat Dusun Sumbergondang mampu berada pada

level masyarakat yang menghormati dengan memberi penghormatan. Penghormatan kepada warga lain yang berbeda agama dapat disaksikan ketika warga sedang mengadakan hajatan, warga lain yang berbeda agamapun ikut diundang dan respon warga yang diundangpun mau hadir walau acara hajatan tersebut merupakan ritual keagamaan. Selain itu ketika ada berita kematian yang dialami salah satu warga baik yang seagama ataupun tidak, masyarakat mau menyempatkan diri ikut berbelasungkawa, bahkan sampai mengantar jenazah ke tempat pemakaman. Fenomena di atas menjadi bukti bahwa kerukunan intern agama dan antar beda agama sangat baik.

2. Toleransi Gotong Royong Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Dusun Sumbergondang masih mempertahankan budaya Gotong Royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong Royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (2014, hlm, 16) dengan adanya Gotong Royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan diantaranya pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Memperkuat dan mempererat hubungan antar warga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Dan bisa menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya. Walaupun kegiatan Gotong Royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa.

Berdasarkan hasil penelitian Masyarakat Dusun Sumbergondang merasa terikat pada lingkungan, keakraban, persaudaraan, serta saling gotong royong atau kerjasama. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan bisa terwujud dalam masyarakat melalui rasa ketergantungan seperti kebutuhan satu sama lain mengenai hal apapun. Seperti, Saat momen-momen besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, atau Paskah, para pemuda Dusun Sumbergondang saling menjaga. Pemuda gereja menjaga keamanan pelaksanaan salat Id, sebaliknya saat ibadah Paskah dan Natal giliran banser yang mengamankan jalannya ibadah. Gotong royong atau bekerja sama dalam hal mensukseskan Sedekah bumi, masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumbergondang.

3. Toleransi Kebebasan Menjalankan Ibadah Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan

Warsah, I. (2018: 11) jika ditinjau dari segi terminologi, Hasyim (1979: 22) berpendapat bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Prinsip utama dalam toleransi ini adalah kebebasan, bahwa setiap umat manusia diberikan kebebasan untuk menentukan dan menjalankan peribadatan sesuai dengan keyakinannya dan tanpa mengganggu peribadatan agama lain.

Toleransi yaitu mengizinkan dalam praktik keagamaan. Sikap mengizinkan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sikap membolehkan atau tidak melarang praktik kegiatan

keagamaan. Bentuk mengizinkan dalam praktik toleransi beragama dapat berupa respon masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan warga masyarakat lain. Sejalan dengan sikap tersebut Ali (dalam Nisvilyah, 2013:384) menjelaskan prinsip-prinsip membangun toleransi dalam konteks toleransi beragama, yaitu tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar dan manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama dan beribadat menurut keyakinannya. Prinsip tersebut juga tergambar dalam praktik keagamaan di Dusun Sumbergondang, yang mana pemeluk agama selama ini dapat menjalankan kegiatan keagamaannya dengan aman dan nyaman tidak ada larangan atau paksaan dari pihak manapun

4. Toleransi Menerima Perbedaan Dalam Keberagaman Masyarakat Dusun Sumbergondang Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

Toleransi dalam menerima perbedaan, sikap ini mempunyai makna menyetujui dengan lapang dada terhadap perbedaan agama yang ada di Dusun Sumbergondang, Desa Sumberbanjar. Sikap menerima juga dijelaskan Umar Hasyim (dalam Karwadi, 2004:5), ia menyatakan beberapa aspek toleransi agama dalam masyarakat akan terwujud salah satunya yaitu meletakkan perbedaan agama dalam bingkai *agree in disagreement*. Aspek yang dikemukakan tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun keyakinan agama lain bertentangan dengan keyakinan yang kita miliki, namun itu merupakan wilayah hak setiap orang, sehingga menerima dan tidak mempermasalahkannya adalah jalan yang paling adil bagi sesama. Sikap menerima perbedaan tersebut juga tergambar dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumbergondang, seperti halnya dalam hal ajaran makanan tentu di tiap agama berbeda, khususnya dalam agama Islam ada makanan halal dan haram, umat Kristen sangat menghargai perbedaan tersebut, antar pemeluk agama yang berbeda saling membaaur, saling menerima keberadaan satu sama lain. Pemukiman penduduk yang saling berdekatan, dan tempat-tempat ibadah yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk tidak menjadi suatu masalah. Selain itu walaupun tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saling berdekatan dengan rumah penduduk yang beragama lain tidak membuat masyarakat terganggu.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: 1). Masyarakat Dusun Sumbergondang mampu berada pada level masyarakat yang menghormati dengan memberi penghormatan. Penghormatan kepada warga lain yang berbeda agama dapat disaksikan ketika warga sedang mengadakan hajatan, warga lain yang berbeda agamapun ikut diundang dan respon warga yang diundang pun mau hadir walau acara hajatan tersebut merupakan ritual keagamaan. Selain itu ketika ada berita kematian yang dialami salah satu warga baik yang seagama ataupun tidak, masyarakat mau menyempatkan diri ikut berbelasungkawa. Fenomena di atas menjadi bukti bahwa kerukunan intern agama dan antar beda agama sangat baik. 2) Toleransi terhadap perbedaan keyakinan bisa terwujud dalam masyarakat melalui rasa ketergantungan seperti kebutuhan satu sama lain mengenai hal apapun. Seperti, saat momen-momen besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, atau Paskah, para pemuda Dusun Sumbergondang saling menjaga. Pemuda gereja menjaga keamanan pelaksanaan salat Id, sebaliknya saat ibadah Paskah dan Natal giliran banser yang mengamankan jalannya ibadah. Gotong royong dalam hal mensukseskan tradisi Sedekah bumi masih dilakukan masyarakat Dusun Sumbergondang. 3) Dalam praktik keagamaan di Dusun Sumbergondang, yang mana pemeluk agama selama ini dapat menjalankan kegiatan

keagamaannya dengan aman dan nyaman tidak ada larangan atau paksaan dari pihak manapun, 4) Masyarakat Dusun Sumbergondang, antar pemeluk agama yang berbeda saling membaaur, saling menerima keberadaan satu sama lain. Pemukiman penduduk yang saling berdekatan, dan tempat-tempat ibadah yang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk tidak menjadi suatu masalah. Selain itu walaupun tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saling berdekatan dengan rumah penduduk yang beragama lain tidak membuat masyarakat terganggu.

REFERENSI

- Abdul, K. (2019). Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. <https://jurnal.untad.ac.id> 2023. Kekerasan Seksual, Perundungan, Intoleransi: Tiga Dosa Besar di...-VOI. <https://vo.id>
- Abdul, R. Cara menulis Proposal BAB 1 Pendahuluan. https://www.academia.edu/12710739/cara_menulis_Proposal_BAB_1_Pendahuluan?auto=do_wload
- Ahmad, S. (2019). Menguatkan Toleransi Antar Agama di pedesaan. Soropadan, Pringsurat, Temanggung, Jawa Tengah.
- Amirullah. (2018). Menag apresiasi 6 poin Rumusan etika kerukunan umat beragama. <https://nasional.tempo.com>
- Berty, R. (2020). Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id>
- Budiyono. (2014). Pengaturan Kebebeasan Beragama dan Berkepercayaan, Fakultas Hukum Universitas Lampung. Bandar Lampung: Justice Publisher.
- Burhanuddin, M. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama Islam DAN Tri Dharma*, Semarang: Uin walisongo
- Diana S, NW. (2021). BAB III METODE PENELITIAN A,. Rancangan Penelitian. <https://digilib.sttkd.ac.id>
- Fitriyah, L. (2019). Konteks Penelitian Indonesia. <https://repository.unim.ac.id>
- Ginting, R. (2021). BAB II TINJAUAN PUSTAKA A.Kerangka Teoritis. <https://portaluniversitasquality.ac.id>
- Hadiaputra, P. (2020). Implmentasi pendidikan toleransi di indonesia- <https://jurnaldialog.kemenag.go.id>
- Hamidah, S. (2015). Pnegertian Toleransi. <https://etheses.uin-malang.ac.id>
- Hardaningtiyas, N. (2020). Pendidikan toleransi antarumat beragama di
- Haryanto, JT. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Journal of social and Religion* 21 (2)), 201-213, 2014. <https://journal.blasemarang.id>
- Hasjim, A. Etika Kehidupan Agama di Indonesia (*Perspektif Islam*, www.reojties.com/hotspring/6774/j-20.html
- Janeah, AM. (2015). Kajian Teori A. Gotong Royong. <https://etheses.uin-malang.netaa>
- Kurniawan, A. (2018). Gotong Royong Pokok Toleransi antar umata Beragama. <https://osf.io>
- Nisa, MK. (2021). Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi. <https://journal.unisgd.ac.id>

- Nurhayati, A. (2017). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. <https://core.ac.uk> –<https://scholar.google.com>
- Nurhidayah, & Muhammad Z. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman 6 (2), DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA KEPADA SISWA DI SMPN 1 JABON SIDOARJO. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. <https://repository.uin-suska.ac.id> - <https://scholar.google.com>
- Sekolah menengah pertama negeri.<https://digilib.uinkhas.ac.id>
- Setiawan, A. (2011). Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa A SUSANA. 2022. 38 bab iii metode penelitian.<https://repository.stkipacitan.ac.id>
- Sufanti, M. (2013). Toleransi Kehidupan Beragama. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Yahya, AS. (2017). Ngaji Toleransi, PT Elex Media Komputind, Jakarta. KompaS-Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Zaidin, Z. (2020). Perspektif Islam dan Kristen terhadap Multikulturalisme. <https://media.neliti.com>